



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Budaya Masyarakat Sebagai Faktor Pendorong dalam Kesuksesan Usaha Pembuatan Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru

Sukamal Eduwarman Waruwu<sup>1\*</sup>, Romi Mesra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

E-mail: [kamaleduarman@gmail.com](mailto:kamaleduarman@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia

E-mail: [romimesra@unima.ac.id](mailto:romimesra@unima.ac.id)

**Abstract.** Society is defined as a group of individuals who live together, work together to achieve the common good, and have a way of life, norms and customs that are obeyed in their environment. According to Paul B. Horton and Chester L. Hunt, people are groups of humans who are relatively independent, live together for a relatively long time, live in a certain area, have a culture and carry out most of the activities within the group. Community culture can be interpreted as a way of life found in a group of people, which has developed and been passed down from generation to generation from the group's elders. The aim of this research is to explain community culture as a driving factor in the success of the brick making business located in Tenayan Raya District, Pekanbaru. The method that can be used in this research is a qualitative method based on observation, interviews and documentation. The results of this research show that the existence of community culture is a driving factor in the success of the brick making business. This society adheres to a culture of cooperation, the emergence of patterns of habits and in social mobility there is an attitude of people who are able to accept each other's culture so that it can encourage the success of brick making. The community considers that the culture that has been adopted has its own strength and ultimately becomes like a tool for carrying out brick-making businesses.

**Keywords:** Culture, Business Success, Society

**Abstrak.** Masyarakat diartikan sebagai sekelompok individu yang hidup bersama, bekerjasama untuk mencapai kebaikan bersama, serta mempunyai tatanan hidup, norma, dan adat istiadat yang dipatuhi dalam lingkungannya. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, masyarakat dalam kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama dalam waktu yang relatif lama, tinggal disuatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan serta melakukan sebagian besar kegiatan didalam kelompok tersebut. Budaya masyarakat dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi kegenerasi dari sesepuh kelompok tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan budaya masyarakat sebagai faktor pendorong dalam kesuksesan usaha pembuatan batu bata yang berlokasi di Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Metode yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya budaya masyarakat yang menjadi faktor pendorong dalam kesuksesan usaha pembuatan batu bata. Masyarakat tersebut menganut budaya kerja sama, munculnya pola kebiasaan dan dalam mobilitas sosial terdapat sikap masyarakat yang sudah bisa saling menerima budaya satu sama lain sehingga dapat mendorong kesuksesan pembuatan batu bata. Masyarakat menganggap bahwa budaya yang sudah dianut ini memiliki kekuatan tersendiri dan akhirnya menjadi seperti alat untuk melakukan usaha pembuatan batu bata.

**Kata Kunci:** Budaya, Kesuksesan Usaha, Masyarakat

### A. Pendahuluan

Masyarakat sebagai kelompok sosial yang tergabung dalam suatu daerah sudah pasti memiliki kebudayaan yang khas (Tupamahu et al., 2022). Hal ini karena kebudayaan meliputi seluruh hal yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat (Hidayat & Mesra, 2022). Koentjaraningrat mengemukakan

bahwa kebudayaan memiliki wujud sebagai benda-benda hasil karya manusia (Wangi et al., 2023). Wujud kebudayaan tersebut adalah yang paling mudah diamati jika di bandingkan dengan wujud kebudayaan lain seperti aktivitas dan kumpulan ide-ide (Wereh et al., 2023). Benda-benda tersebut dapat diproduksi dan digunakan dimasa sekarang. Seperti misalkan pembuatan batu bata yang dimana bertelokasi di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Usaha pembuatan batu bata yang bertempat di Tenayan Raya merupakan usaha batu bata terbesar di Kota Pekanbaru. Masyarakat yang menjadi pelaku usaha adalah merupakan masyarakat Kecamatan Tenayan Raya itu sendiri.

Usaha pembuatan batu bata tersebut telah membudaya di lingkungan masyarakat karena telah menjadi kebiasaan masyarakat untuk melakukan aktivitas tersebut apabila kita mengunjungi daerah tersebut sudah dipastikan kita akan menemukan disepanjang jalan bedeng (tempat usaha) atau produksi batu bata. Secara umum kita mengetahui bahwa bahan baku untuk pembuatan batu bata sudah banyak ditemukan salah satunya adalah bahan baku tanah liat. Di Kecamatan Tenayan Raya hampir seluruh permukaan tanah merupakan tanah liat, hal ini menjadi salah satu faktor yang mendukung usaha pembuatan batu bata dari bahan baku tanah liat.

Adapun masyarakat sebagai pelaku usaha yang berasal dari beberapa daerah atau suku asli berdasarkan observasi saya yaitu suku nias, minang, dan jawa. Suku-suku tersebut merupakan suku yang paling banyak ditemui sebagai pelaku usaha pembuatan batu bata. Peneliti juga melihat bahwa sebaigian besar masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tenayan Raya bukan merupakan penduduk asli melainkan penduduk dari luar daerah bahkan dari luar kota. Ada pun alasan nya bahwa beberapa beranggapan selain karena didukung oleh profesi sebagai pengusaha batu bata bahwa di Kecamatan Tenayan Raya sangat mudah untuk mendapatkan bahan baku tanah liat sebagai pendukung usaha. Budaya ini telah lama dipertahankan sejak dimulainya pembuatan jalan untuk pembangunan kantor Wali Kota Pekanbaru.

Batu bata merupakan bahan dasar dalam mendirikan bangunan seperti rumah, sekolah, dan banyak lagi yang dapat dibangun dengan batu bata. Semakin berkembang pesatnya pembangunan pada saat ini menjadikan kebutuhan atau permintaan batu bata semakin meningkat.

Berdasarkan wawancara peneliti pada November 2023 bahwa dalam pembuatan batu bata membutuhkan modal sekitar Rp. 4.500.000 – Rp. 5.000.000 dalam sekali pembuatan batu bata. Satu kali pembuatan batu bata umumnya dicetak sebanyak 100.000 biji batu bata. Batu bata yang berbahan dasar tanah liat, peralatan yang digunakan dalam dalam pembuatan batu bata cukup mudah didapatkan seperti cangkul, gerobak kayu, dan mesin penggiling tanah liat.

Keberhasilan bisnis mengacu pada situasi di mana perusahaan mencapai peningkatan dibandingkan kinerja sebelumnya. Kesuksesan finansial merupakan tujuan utama suatu perusahaan yang seluruh aktivitasnya ditujukan untuk mencapai kesuksesan. Kesuksesan wirausaha mengacu pada tercapainya suatu tindakan dalam kurun waktu tertentu atau dalam parameter tertentu, namun dapat juga berarti tercapainya suatu tujuan atau tercapainya suatu tujuan. (Widdianti, Yuni, Iranita Iranita, and Bunga Paramita, 2023).

Menurut Erlihah bahwa keberhasilan usaha pun dikatakan berhasil apabila setelah jangka waktu tertentu usahanya mengalami peningkatan baik dalam permodalan, skala usaha, hasil atau laba, jenis usaha dan pengelolaan. Keberhasilan usaha dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha tersebut seperti pada judul di atas adalah budaya tempat tinggal. (Kristiana, Kristina Wahyu, Maria Magdalena Minarsih, and Heru Sri Wulan, 2022).

Lokasi usaha atau tempat usaha memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilannya. Lokasi yang tepat dapat memberikan akses kepelanggan, pemasok, dan sumber lain. Sedangkan jika lokasi yang salah maka akan menjadi penghalang kesuksesan. Dalam proses pembuatan batu bata faktor sumber daya sangat mempengaruhi keberhasilan dan kelancarannya seperti sumber daya bahan mentah. Bahan mentah yang sangat dibutuhkan seperti tanah liat sangat dibutuhkan dalam jumlah yang besar untuk

menghasilkan batu bata yang lebih banyak untuk diproduksi. Untuk menjadi pengusaha yang sukses, sangat penting untuk memiliki akses kesumber daya yang tepat. Begitu pula terkait dengan penghematan pengeluaran keuangan untuk alat transportasi yang dibutuhkan dalam proses pembuatan batu bata.

Di Kecamatan Tenayan Raya memiliki budaya tempat tinggal yang selalu berdekatan dengan bedeng ( tempat usaha ), hal ini bertujuan untuk melakukan penghematan biaya pengeluaran dan memaksimalan proses pembuatan batu bata yang memiliki jarak tidak jauh dari tempat tinggal. Budaya tempat tinggal memiliki dampak terhadap kesuksesan usaha itu sendiri, termasuk dalam suatu wilayah tertentu dimana usaha tersebut beroperasi. Misalnya ushaa dalam budaya yang menekankan individualisme yang lebih mungkin berhasil jika dapat dilakukan dalam usaha pemnbuatan batu bata dan tidak mengganggu aktivitas pengusaha lainnya. (M. Wulandari & A. H Muhammad, 2022).

Selain budaya tempat tinggal tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa dukungan pemerintah terhadap aktivitas usaha juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam kesuksesan dalam usaha. Dukungan pemerintah dapat menjadi faktor keberhasilan bagi banyak pengusaha, tanpa dukungan pemerintah, akan sulit untuk mendapatkan pendanaan atau peraturan yang rumit sebagai pemilik usaha. (Roger Keesing, 2014).

Dalam mendorong kesuksesan dalam usaha seperti pembuatan batu bata, sebagian masyarakat Kecamatan Tenayan Raya melakukan sewa aset, seperti sewa bedeng dari pemilik usaha. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produksi dan hasil produksi. Namun hal ini juga sebagian dilakukan oleh pemilik usaha untuk menyewakan bedengnya kepada masyarakat yang membutuhkan, karena tidak memiliki aset atau tanah sebagai bahan mentah serta bedeng.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sesra Apriyanti yang berjudul Komunikasi Pemasaran Batu Bata di RT/RW 02/07 Kelurahan Tuah Negeri Kecamatan Tenayan Raya. Pada hasil penelitiannya bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terhambatnya kelancaran atau kesuksesan pemasaran batu bata melalui komunikasi karena kurangnya pengetahuan tentang media sosial. Masyarakat menganggap bahwa media sosial masih belum bisa digunakan dengan efektif karenanya kurangnya pengetahuan dan karena lingkungan yang masih menganut budaya keadat istiadat. Budaya inilah yang menjadi titik point bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Begitu pula dengan penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan pembuatan batu bata yang dilakukan oleh Sri Hastutiningrum yang berjudul Proses Pembuatan Batu Bata Berpori dan kaca. Dimana hasil dari penelitian ini bahwa proses pembuatan batu bata dari tanah liat dan kaca memiliki keunikan tersendiri dan memiliki tingkat kesulitan namun memiliki hasil yang kelihatan lebih punya nilai seni dan juga memiliki nilai jual yang sedikit lebih tinggi dari batu bata yang lain. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena adanya budaya yang terkandung dalam kedua judul tersebut untuk bisa di lakukan penelitian maka objek penelitian harus merupakan tempat usaha proses pembuatan batu bata itu sendiri.

## **B. Tinjauan Literatur**

Budaya masyarakat yang masih kental atau kuat masih sangat mudah ditemukan di masyarakat Tenayan Raya. Hal ini berkaitan dengan tingkat suku atau etnis yaitu suku Nias yang berpindah dari pulau Nias ke Kota Pekanbaru dan berdomisili di Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Budaya yang dimaksud peneliti merupakan budaya kerja keras, dimana semua pekerjaan masih dilakukan dengan tangan sendiri, alat-alat sederhana, dan dilakukan oleh yang pemilik usaha sendiri dibantu oleh saudara-saudara yang ikut merantau dari pulau Nias. Hubungan saudara da kekeluargaan inilah yang sangat mudah dijumpai jika melakukan kunjungan untuk melihat-lihat proses pembuatan batu bata. Mobilitas sosial yang terjadi memicu hal yang positif bagi perantau untuk bisa merasakan perubahan yang besar misalnya seperti memiliki wawasan yang baru dan pengetahuan yang baru. Berkaitan dengan hal itu bahwa di pulau Nias sendiri pekerjaan atau kebiasaan setiap adalah berladang atau disebut dengan bertani di sawah.

Oleh karena hubungan saudara dan rasa kekeluargaan yang sangat kental dan kuat maka budaya itu bisa menjadi pendorong dalam melakukan usaha pembuatan batu bata. Kesuksesan dalam pembuatan batu bata hanya bisa dicapai melalui kerja keras dan kerja sama sebab usaha ini dikenal dengan usaha yang melelahkan dan harus bisa memproduksi dalam jumlah banyak oleh sebab itu dibutuhkan kerja sama seperti tim untuk mencapai hasil yang maksimal.

Menurut teori Ausubel, berpendapat bahwa belajar penemuan itu penting, tetapi dalam beberapa situasi tidak efisien, ia lebih menekankan guru sentral, sehingga Ausubel kurang menekankan belajar aktif. Penekanannya pada ekpositorik. Ausubel menekankan pengejaran verbal yang bermakna. Menurutnya, setiap ilmu mempunyai struktur konsep-konsep yang membentuk dasar sistem informasi tersebut (Rahmah, N, 2013).

Kebudayaan dipandang sebagai suatu sistem pengetahuan. Menurut Ward Goodenough, budaya masyarakat terdiri dari segala sesuatu yang perlu diketahui atau diyakini seseorang agar berperilaku sesuai dengan cara yang dapat diterima masyarakat. Kebudayaan bukanlah sebuah fenomena material, namun didasarkan pada objek, manusia, perilaku, dan emosi. Kebudayaan lebih merupakan pengorganisasian hal-hal ini. (Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A, 2021).

Kebudayaan adalah wujud sesuatu yang ada dalam pikiran manusia, model yang harus diterima, dihubungkan, dan diinterpretasikan oleh manusia terhadap fenomena material tersebut di atas. Kebudayaan terdiri dari pedoman untuk memutuskan apa yang harus dilakukan.

Teori antropologi menekankan pada model kewirausahaan budaya. Model tersebut mengatakan bahwa usaha baru diciptakan oleh pengaruh budaya seseorang atau kelompok. Praktik budaya mengarah pada sikap kewirausahaan seperti inovasi yang juga berujung pada perilaku penciptaan usaha.

### **C. Metode**

Penelitian saya membahas tentang budaya masyarakat yang berkaitan dengan keberhasilan usaha dalam usaha pembuatan batu bata. Pada penelitian ini saya menggunakan metode kualitatif berdasarkan observasi langsung dilapangan dan melakukan wawancara terhadap pelaku usaha dan juga pemilik usaha pembuatan batu bata dan juga terhadap salah satu pejabat pemerintah yaitu pegawai kantor Kecamatan Tenayan Raya. Metode kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan pengamatan yang mendalam (Basri, 2014). Metode penelitian ini bersifat menganalisa dan mengumpulkan data menggunakan wawancara dan observasi dilapangan dan hasil dari penelitian ini berupa analisis bukan menggunakan angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, dari segi penelitian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dilakukan dengan jalan melibatkan dengan berbagai metode penelitian. Dalam penelitian ini yang dapat dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan/observasi dan pemanfaatan dokumentasi (I. N Sari, 2022)

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan langsung dilapangan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek penelitian. Metode wawancara adalah percakapan yang tidak berstruktur dengan tujuan yang biasanya mengutamakan perekaman dan transkrip data verbatim (kata per kata), dan penggunaan pedoman wawancara bukan susunan pertanyaan yang kaku.

Metode dokumentasi adalah menurut Suharsini Arikunto, metode ini merupakan metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Pada penelitian ini saya menggunakan metode dokumentasi dengan menampilkan beberapa foto (Hasan, M., & Anita, A. (2022).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru yang berlokasi di di Jalan Badak Kec. Tenaya Raya Kota Pekanbaru. Didapat 5 informan untuk sumber informasi yaitu masyarakat sekitar, narasumber pemilik dan pelaku usaha bedeng pembuatan batu bata, dan salah satu pejabat pemerintah setempat.

## D. Hasil Penelitian

Wawancara dan observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara bertahap, dimulai pada bulan oktober hingga bulan november 2023. Kemudian hasil penelitian ini diperoleh peneliti dengan wawancara yang dilakukan secara bergantian dan acak selama melakukan observasi langsung dilapangan. Peneliti mendatangi tempat usaha (bedeng) sedang para pekerja sedang bekerja kemudian berusaha untuk melakukan komunikasi atau percakapan langsung dengan pemilik usaha pembuatan batu tersebut. Hasil wawancara di peroleh dengan rekaman suara dan berbagai catatan-catatan penting.

Berikut tabel tanggal dilakukannya observasi dan wawancara terhadap narasumber berdasarkan catatan-catatan peneliti dilapangan :

Tabel 1. Daftar informan penelitian

Nama Informan	inisial	Umur	tanggal Wawancara	Tempat Wawancara
Yulianus	YS	43 tahun	28 Oktober 2023	Bedeng usaha
Mona Sari Lase	MS	39 tahun	29 Oktober 2023	Rumah pemilik usaha
Bapak A. Netti Halawa	AN	48 tahun	3 November 2023	Bedeng usaha
Bapak A. Dani Waruwu	AD	55 tahun	4 November 2023	Bedeng usaha
Didi Riyadi	DR	54 tahun	10 November 2023	Kantor Camat Tenayan Raya Pekanbaru

Sumber: Dokumen Primer

### 1. Terbiasa membuat batu bata

Berdasarkan (hasil observasi peneliti) bahwa budaya masyarakat di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru memiliki kebiasaan dalam pembuatan batu bata yang signifikan terhadap usaha proses pembuatan batu bata yang bergantung pada tempat atau lokasi bedeng yang harus memiliki sumber daya bahan mentah yaitu pasokan tanah liat yang digunakan sebagai bahan dasar batu bata.

Gambar 1. Salah satu alat sederhana pembuatan batu bata



Sumber : (Dokumentasi Peneliti)

Menurut hasil wawancara seperti yang diungkapkan oleh YS sebagai berikut :

“...oya sibai fakake sitola mufake, bahewisa me da'a zino so andro we nogu. So ae ni oli ba fasa me masih toroi ba khoda ae, bahiza sa'ato tebai mu ohe bagadre.”

(“...memang ada alat-alat dari orang-orang tua dahulu tapi yang masih bagus dipakai cuma ini, selebihnya sudah rusak karena tua, gak bisa dipakai sama sekali...”) (Wawancara pada 28 Oktober 2023).

Adapun yang dibutuhkan sebagai peralatan dan perlengkapan guna membantu kelancaran produksi batu bata yaitu dimulai dari mesin penggiling tanah untuk menghasilkan tanah liat yang baik untuk hasil batu bata yang kuat dan kokoh. Peralatan yang lain seperti gerobak kayu untuk mengangkat batu bata yang baru saja di cetak menggunakan kayu atau papan yang sudah dibuat khusus untuk pencetakan batu bata ke dapur atau yang biasa disebut oven batu. Oven batu merupakan ruangan pemanggangan yang terbuat dari batu bata tahan api yang berbahan bakar kayu kering. Pemanggangan batu bata ini bertujuan untuk memadatkan serta mengeringkan batu bata yang barusaja dicetak. Pemanggangan ini membutuhkan waktu yang relatif lama namun selalu di pantau untuk melihat hasil yang baik, tidak terbakar atau gosong, karena apabila gosong batu bata yang dihasilkan tidak akan awet dan mudah rapuh.

Gambar 2. Foto bersama Ibu MS (39 tahun)



Sumber : (Dokumentasi Peneliti)

Penelitian dilanjutkan di hari lain untuk mengumpulkan informasi mengenai sejarah atau bagaimana awal adanya usaha pembuatan batu bata tersebut, apakah kemudian usaha ini merupakan usaha turun temurun. Oleh sebab itu peneliti mencari objek atau narasumber untuk bisa dilakukan wawancara singkat saja, karena peneliti tidak bisa melakukan wawancara berlama-lama sebab objek peneliti sedang bekerja. Akhirnya peneliti menemui sebuah bedeng yang di dalamnya sedang istirahat menjelang makan siang. Ada seorang ibu rumah tangga bernama MS (39 tahun) bersama ke dua anak laki-laknya yang masih berumur di bawah 6 tahun. Menurut wawancara kepada ibu MS (39 tahun) seperti berikut :

“...tebai goi mu wao usaha di oroi'o da'a we nogu, hiza'i no tolu generasi sa'e so o'ozui usaha da'a. Usaha batu bata da'a sa'e no dua wulu fakhe lah kira-kira, i'onarai me iraono ndrao irugi ia'ha usaha da'a. Hiza'i no sempat mufadege naha wo boge gara, boro meno ara sae, obou geu...”

(“... bisa dibilang, kalau usaha ini warisan dan bisa juga tidak, sebab kalau dibilang usaha warisan itu kepada keturunan langsung tetapi usaha ini sudah berpindah tangan, namun usaha ini sudah berjalan dua puluh tahun kira-kira, dan karena beberapa tiang-tiang kayu sudah lapuk, maka sempat digeser... “) (Wawancara pada tanggal 29 oktober 2023)

Dari penjelasan oleh ibu MS (39 tahun) di atas bahwa usaha pembuatan batu bata tersebut telah berjalan kira-kira dua puluh tahun dan menurut peneliti bisa di sebut usaha warisan meskipun ibu MS sedikit menyangkal bahwa usaha tersebut merupakan usaha yang diwariskan. Ketika peneliti melihat kondisi dan suasana bedeng tersebut sudah sedikit reyok dan ada banyak lubang-lubang pada kayu seperti termakan

oleh rayap, hal ini menandakan kalau bedeng tersebut sudah berumur lebih dari tujuh tahun setelah mengalami renovasi.

## 2. Mengikuti pengaruh lingkungan yang positif

Kebudayaan masyarakat selalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa ada banyak masyarakat suku nias yang kemudian sudah berbaur dan seperti sudah memiliki identitas yang baru untuk bisa bergabung dengan penduduk asli Tenayan Raya. Oleh sebab itu peneliti melihat ada seorang anak muda bersama bapak nya sedang menyusun batu bata yang sudah jadi ke truk, sepertinya sudah terjual kepada pembeli. Menarik nya adalah anak-anak yang lain ikutan membantu dan peneliti melihat anak-anak tersebut merupakan penduduk asli tenayan raya, yaitu suku melayu dan suku yang lain. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sekitar tahun 2015, masih sangat mudah ditemui bahwa adanya diskriminasi identitas yang mengatasmamakan suku, dan suku nias memang selalu seperti terasingkan atau seperti diabaikan oleh anak-anak pada jaman itu. Seperti yang di ungkapkan bapak AN (48 tahun) pada wawancara:

*“...eee soaya lo sokhi-sokhi melo’o, me awena marugi pekanbaru andre, yae horo niha wamaigi dra’aga we dek. Lo hadoi fahuwu-huwu draniha da’a, la oroma’o sibai wa lo fatema khora we aso ma, boro me niha nias da’a. So melo’o cerita nia, niha nias andre tukka kaco, asese sibai mulau keributan, da’o wai wa tehongo niha nias niha silosokhi. Ba hiza sa’ato bale irugi ia’ha ba tola mu i’la sae wa tola bergabung ita, fahuwu sa’ae. Boro goi, no lumayan ara dra’aga sa’e ba pekanbaru andre, boro wo tohugo usaha gara muda’i-da’i. Sekitar tahun 2015 andre he ba da’o la foroma’o si’ai wa lefatema khora niha khoda, tafi semenjak tahun 2019 lah no sa’ae sokhi-sokhi, mulai lancar sa’e usaha, itugi monono zo pesan gara...”*

(“...ya Tuhan kalau ditanya soal itu, memang pada saat-saat itu kedatangan orang nias itu sangat susah diterima orang lokal sini, meskipun memang sudah ada orang-orang nias yang tinggal di sini. Kelihatan sekali kalo orang-orang nias itu tidak disukai di daerah ini. Namun saya sempat mengetahui kalau orang-orang itu terkenal dengan sifat-sifat yang buruk, kayak tukang ribut dan suka cari masalah. Itu sekitar tahun 2015 yang jadi puncak nya, tapi sekitar tahun 2019 lah sudah membaik hingga sekarang , meskipun semakin banyak orang nias berdatangan ke sini dan tinggal di sini orang lokal sudah menerima dan terbukti dengan usaha ini semakin lancar.. “). (Wawancara pada tanggal 3 november 2023)

Gambar 3 : Bedeng usaha batu bata bapak AN (48 tahun)



Sumber : (Dokumentasi Peneliti)

Dari wawancara yang diperoleh bahwa mengikuti pengaruh lingkungan yang positif dapat memberikan efek yang bisa memberikan adaptasi terhadap lingkungan itu sendiri. Budaya nias yang di bawa dari daerah asal tentu akan berbeda dengan budaya masyarakat lokal seperti di Tenayan Raya. Budaya yang berbeda itulah yang kemudian memunculkan konflik di antara kedua kelompok namun karena dari wawancara di atas bahwa sebagai pendatang harus mengikuti dan berusaha untuk berbaur dengan lingkungan baru apalagi ditambah dengan sebagai pendatang dan memulai usaha bukan hal yang mudah untuk mencapai kesuksesan. Adanya mobilitas sosial memang besar kemungkinan akan menimbulkan konflik namun masyarakat suku nias menganggap hal itu sebagai lembar baru untuk memulai hal yang baru

dengan wawasan dan pengetahuan yang baru pula. Kemudian wawancara kepada bapak AD (55 tahun) yang memiliki usaha bengkel selain usaha bedeng. Wawancara sebagai berikut:

*“...bisa-bisa aja dek menjalankan dua usaha sekaligus cuma ya harus ada yang bantuin usaha. Saya punya adek ipar jadi dia yang bisa bantuin kerjain usaha batu-bata. Bengkel ini pun sebenarnya usaha sampingan aja, untuk usaha yang utama itu usaha batu bata itu....sebenarnya usaha ini untuk bisa sambil ngenalin usaha yang dibelakang(usaha batu bata). Biar banyak orang yang tau, kalo mau pesan batu bata bisa ke bengkel ini aja. Tapi paling penting itu biar usaha itu bisa sukses gotong royong itu yang paling bagus, kerja sama trs saling berbagi sama saudara yang lain...udah banyak saudara-saudara yang dari nias sana buat ke sini untuk membantu usaha saya, saya suruh pindah k sini saja trs bantuin usaha daripada disana kerjaan kurang memberi hasil...” (Wawancara tanggal 4 November 2023).*

Menurut hasil wawancara tersebut di atas bahwa usaha yang harus dijalankan memiliki kebutuhan budaya seperti bergotong royong dan kerja sama serta harus adanya mobilitas sosial yang positif untuk menuju kesuksesan dalam usaha pembuatan batu bata. Budaya gotong royong sangat identik dengan lingkup kemasyarakatan yang melahirkan keakraban di antara kelompok masyarakat. Hasil observasi peneliti melihat bahwa masyarakat di Kecamatan Tenayan Raya tidak memiliki kesenjangan sosial antara satu dengan yang lain nya dalam hal upaya mensukseskan usaha pembuatan batu bata. Peneliti melihat adanya kesama rataan anatar kelompok sosial dan memiliki hubungan yang dinamis. Observasi yang dilakukan peneliti berdasarkan pada isu-isu yang sudah umum bahwa masyarakat suku nias sulit untuk berbaur dengan masyarakat lokal dalam hal di Kecamatan Tenayan Raya. Namun pada kenyataannya tidak lah demikian, peneliti melihat justru sudah sebaliknya, sudah tidak kelihatan perbedaan di antara kelompok masyarakat.

Gambar 4 : foto bersama bapak AD (55 tahun)



Sumber : (Dokumentasi Peneliti)

### **3. Masyarakat terbuka dan saling menerima budaya masing-masing**

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu pegawai kantor Kecamatan bapak DR (54 tahun) dan bisa melakukan wawancara singkat sehingga memperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

*“...bisa dibilang ada diskrimnasi yang terjadi di antara masyarakat misalnya seperti dalam lingkungan anak-anak sekolah yang merupakan anak-anak dari penduduk lokal. Tapi menurut bapak itu hal wajar ya ya karna kan nama juga masih anak-anak belum tau banyak...”*

Ndak ada do yang bisa dilakukan untuk mengatasi itu selain dari peran orang tua mereka dan juga sekolah....kalo masyarakat disini sama saja ya, ndak ada bedanya, kita ya harus hidup rukun dan pemerintah juga mendukung setiap perubahan yang di usulkan oleh masyarakat selama hal itu membawa perubahan yang positif...saya sendiri melihat usaha-usaha yang sedang berkembang itu bisa berhasil karna adanya hubungan yang baik diantara masyarakat ya meskipun berbeda suku dan budaya tentunya...” (Wawancara 10 November 2023)

Berdasarkan wawancara kepada bapak DR (54 tahun) peneliti menemukan adanya toleransi yang loyal terhadap budaya masyarakat suku nias dan memiliki apresiasi yang baik untuk menunjukkan bahwa masyarakat Tenayan Raya memiliki solidaritas yang tinggi terhadap kelompok individu yang lain. Bapak DR (54 tahun) mengatakan bahwa hanya segelintir orang saja yang melakukan diskriminasi tersebut terhadap masyarakat minoritas. Menurutnya hal tersebut dapat diatasi dengan peran-peran orang tua dalam

mendidik anak-anak untuk mau menerima orang lain yang berbeda budaya. “Budaya masyarakat yang tadinya berimbas pada keterbatasan budaya, sekarang sudah bisa berekspresi bebas karena masyarakat Tenayan Raya atau Kecamatan Tenayan Raya sudah memiliki beragam budaya yang berbaur sehingga terciptanya beberapa budaya baru seperti budaya gotong royong dan kerja sama antar sesama” tambahnya

## **E. Pembahasan**

Peneliti akan mendeskripsikan dan membahas hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan dilapangan dan kemudian di kumpulkan terkait dengan penelitian berjudul Budaya Masyarakat Sebagai Faktor Pendorong Dalam Kesuksesan Usaha Pembuatan Batu Bata di Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru. Berkaitan dengan budaya masyarakat Kecamatan Tenayan Raya yang menjadi faktor pendorong kesuksesan dalam usaha pembuatan batu bata maka ada beberapa hal yang menjadi temuan ketika melakukan observasi di Kecamatan Tenayan Raya yang dapat diuraikan sebagai berikut :

### **4. Budaya Pola kebiasaan**

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) adalah sistem dan kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa melalui proses berpikir karena perilaku tersebut adalah respon terhadap sesuatu yang umumnya adalah perbuatan sehari-hari.

Menurut Budi Pramono dalam buku Sosiologi Hukum (2020), kebiasaan adalah perilaku berulang yang kemudian membentuk pola perilaku atau norma. Dilansir dari buku Antara Nilai, Norma dan Adat Kebiasaan (2021) oleh Alo Liliweri, kebiasaan lazimnya dilakukan tanpa disadari, karena sudah menjadi rutinitas (Budi Pramono, D. R. S. (2020). Menurut peneliti bahwa berikut hal nya pada masyarakat Kecamatan Tenayan Raya dimana sebagian besar adalah pelaku usaha pembuatan batu bata yang sudah berkembang sejak tahun 1980an hingga sekarang. Pola kebiasaan yang sudah menjadi budaya di tengah masyarakat yaitu kebiasaan melakukan pekerjaan secara bersama-sama atau seperti membentuk satu tim kerja yang dimana hal ini sangat efektif dalam kesuksesan pembuatan batu bata. Budaya tersebut sudah dianut secara tidak sadar karena adanya kebiasaan yang sudah menjadi pola atau aktivitas setiap hari.

### **5. Budaya Mobilitas Sosial**

Mobilitas sosial adalah perpindahan status seseorang atau kelompok sosial dari satu kedudukan ke kedudukan lain. Mobilitas mempunyai arti bermacam-macam, (Agvitasari, S., Sukmawani, R., & Milla, A. N, 2022) pertama mobilitas fisik (mobilitas geografis), yaitu perpindahan tempat tinggal (menetap/sementara) dari suatu tempat ke tempat lain .

Kedua, mobilitas sosial adalah perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Menurut peneliti bahwa mobilitas yang terjadi di antara masyarakat suku nias sebagai bagian besar dari pelaku usaha pembuatan batu bata bahwa budaya yang dianut dari daerah asal tentu akan bercampur dengan budaya masyarakat lokal dan oleh sebab itu terjadi konflik seperti pada hasil wawancara kepada bapak AN (48 tahun) yaitu pada sekitar tahun 2015 lalu. Namun menurut bapak DR (54 tahun) pada wawancara 10 November 2023 mengatakan bahwa diskriminasi hanya ditemukan pada kalangan anak-anak sekolah dan menurutnya itu masih hal yang wajar karena setiap generasi pasti mengalami yang nama cultural shock atau karena adanya perbedaan budaya antara mayoritas dan minoritas.

Peneliti menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Tenayan Raya mengalami mobilitas sosial vertikal naik dimana merupakan meningkatnya derajat seseorang didalam lingkup masyarakat. Ini bisa terjadi melalui pendidikan disekolah, jenjang karya di tempat kerja dan mendapat kekayaan. Menurut hasil observasi pengusaha pembuatan batu bata memulai usaha ini sebagian besar tidak memiliki modal yang besar untuk langsung memiliki bedeng dan sumber daya mentah melainkan harus menyewa dulu dari pemilik bedeng lain.

### **6. Masyarakat terbuka dan saling menerima budaya masing-masing**

Jacobus Ranjabar dalam Abidin mengatakan bahwa dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, terdapat 3 kelompok budaya yang masing-masing memiliki corak tersendiri, yaitu: budaya etnik/budaya daerah, budaya umum lokal dan budaya nasional. Budaya etnik, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan budaya umum lokal tergantung pada aspek spasial, biasanya di ruang kota ketika berbagai budaya lokal atau daerah dibawa oleh masing-masing pendatang. Namun yang berkembang adalah budaya yang dominan yaitu budaya lokal suatu kota atau tempat dan budaya nasional merupakan akumulasi dari budaya daerah. (Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani. 2014: 168).

Menurut observasi peneliti bahwa masyarakat Tenayan Raya yang hidup berdampingan dengan budaya-budaya yang beragam oleh karena faktor asal daerah yang berbeda-beda, memiliki hubungan yang dinamis dan peneliti melihat bahwa adanya isu-isu dari luar tentang diskriminasi terhadap suku minoritas tidak ditemukan oleh peneliti selama observasi dan wawancara, namun memang sudah terjadi diskriminasi tersebut ditahun yang sudah lewat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Menurut Edward B. Tylor Kebudayaan adalah totalitas pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta adat istiadat lainnya yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang mempengaruhi kesuksesan usaha batu memberikan dampak positif bagi masyarakat Kecamatan Tenayan Raya selain bisa membantu dalam hubungan dan interaksi, juga menambah wawasan dan pengetahuan karena adanya pengalaman yang dibawa masing-masing individu yang akhirnya menciptakan kebudayaan baru melalui kebiasaan-kebiasaan yang tidak disadari terjadi berulang-ulang setiap hari (Karolina, D., & Randy, R. (2021)

## F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan dapat menjadi faktor pendorong dalam kesuksesan usaha pembuatan batu bata. Mobilitas sosial yang terjadi kemudian melahirkan budaya baru ditengah masyarakat Kecamatan Tenayan Raya yang kemudian membawa dampak positif dalam usaha pembuatan batu bata. Mobilitas yang terjadi sudah meregenerasi, sudah melalui beberapa generasi dan telah mengalami perubahan atau peningkatan dalam status sosial seperti dalam masyarakat karena adanya pendidikan dan perolehan kekayaan. Pengaruh sosial yang sampai keluar daerah membawa pengaruh positif dan berdampak dengan pesat dalam perkembangan dan kemajuan produksi pembuatan batu bata.

## G. Daftar Pustaka

- Agvitasari, S., Sukmawani, R., & Milla, A. N. (2022). Mobilitas Sosial Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 154-162.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.
- Budi Pramono, D. R. S. (2020). *Sosiologi Hukum*. Scopindo Media Pustaka.
- Dayat, N., Maarif, M. N., Patmawati, I., & Rasmanah, C. (2023). Dampak Perubahan Sosial Budaya Bagi Pendidikan Masyarakat Di Lingkungan Pantai Indah Madasari. *J-Staf (Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah)*, 2(2), 274-284.
- Hamda, Normina. "Masyarakat dan Sosialisasi." *ITTIHAD 12.22* (2017): 107-115.
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Dan Kinerja Guru Di MA Al Ishlah Natar Dan MA Mathlaul Anwar Cinta Mulya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 85-97.
- Hidayat, M. F., & Mesra, R. (2022). Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1117. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.949>
- Karolina, D., & Randy, R. (2021). *Kebudayaan Indonesia*.
- Keesing, Roger. *Teori-teori tentang Budaya*. Antropologi Indonesia, 2014.
- Kistanto, Nurdien Harry. "Tentang konsep kebudayaan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10.2 (2015).
- Kristiana, Kristina Wahyu, Maria Magdalena Minarsih, and Heru Sri Wulan. "Pengaruh Motivasi Dan Pengetahuan Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Umkm Dimoderasi Kemampuan Usaha (Studi Kasus Umkm Di Kelurahan Tlogosari Kulon Semarang)." *Journal of Management* 8.2 (2022).
- Latif, Saiful. "Pengaruh mobilitas sosial terhadap perubahan bahasa." *EDUKASI* 14.1 (2016).
- Mesra, Romi. "Adat, Sejarah Dan Budaya Nusantara." (2023).
- Putrawan, I. Wayan, and Nindya Purnama Sari. "Mobilitas Non Permanen Menjadi Pilihan Sebagian Pekerjadalarn Menghadapi Himpitan Ekonomi di Wilayah Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan Provinsi Bali 2014." *Piramida* 11.2 (2015): 59-67.

- Rahmah, N. (2013). Belajar bermakna ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43-48.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press
- Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Amnah, R., & Rauf, Abd, Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4 . 0 Industrial Revolution Era. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3), 262–273.
- Wangi, B., Tuerah, P. R., Sumual, S. D. M., Hengkeng, N., & Mesra, R. (2023). *Budaya Menjalani Rutinitas Struktural dalam Dunia Pendidikan Berdasarkan Sudut Pandang Sosiologis dan Manajemen Pendidikan*. 8(2), 432–439.
- Wereh, A. C., Palembang, L. W., Simanjuntak, R., Kumajas, M. L., Lumenta, H., & Mesra, R. (2023). Millennial Generation Religious Moderation Pusian Youth Organization Based on The 1945 Constitution Post Amendment to Article 28E Paragraph 1. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(4), 1335–1346.
- Widdianti, Yuni, Iranita Iranita, And Bunga Paramita. Pengaruh Modal Usaha Dan Kreativitas Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Ukm) Pada Taman Tepi Laut Kota Tanjungpinang. Diss. Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2023.